

# **PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB (STUDI PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP NEGERI 4 PONTIANAK)**

**Muhammad Faisal, Imran, Supriadi**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: [Muhammadfaisal.011294@gmail.com](mailto:Muhammadfaisal.011294@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan hasil pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (studi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak). metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi , wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi dan panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh guru dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku merokok yang dilakukan siswa. Terdiri dari dua jenis yaitu pengendalian sosial preventif yaitu dengan cara sosialisasi, nasehat dan teguran. Kemudian pengendalian sosial represif yaitu dengan cara pemberian hukuman dan pemanggilan orang tua. Hal lain yang ditemukan yaitu hasil pengendalian sosial yang telah diterapkan oleh guru sudah berjalan dengan baik terlihat dari tidak ada lagi siswa yang melakukan pelanggaran merokok mengulangi perbuatannya.

**Kata Kunci : Pengendalian Sosial, Pelanggaran Tata Tertib, Siswa**

**Abstract:** The purpose of this research is to understand form and results of social control about violations of discipline (study of smoking behavior of students of SMP Negeri 4 Pontianak). the method used is descriptive. Data collection techniques used were observation, interview and documentation study. While the data collection tool is a guide observation and interview, and documentation. The results showed that the forms of social control that is carried out by teachers in an effort to prevent and cope with the smoking behavior of the student. Consists of two types of preventive social control that is by socialization, advice and warning. Then the repressive social control is by way of punishment and calling parents. Another thing that was found are the result of social controls that have been implemented by teachers has been running well visible from no more students who violate the smoking repeat his actions.

**Keywords :** Social Control, Violation Of The Order, Student

**P**endidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2006: 3) Peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi anak, orang tua dan bangsa dimana untuk menjalankannya memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, semua itu dilakukan demi kemajuan bangsa. Sama halnya dengan di dalam masyarakat, sekolah merupakan wadah yang menampung berbagai macam siswa yang memiliki perbedaan latar belakang kepribadian, status sosial dan ekonomi yang berbeda. Di dalam sebuah sekolah terdapat siswa yang kaya, miskin, patuh, dan pembangkang. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga sosial yang berperan mendidik generasi bangsa harus memiliki peraturan bersifat mengikat yang tertulis dalam tata tertib sekolah. Melalui peraturan-peraturan yang ada, sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan meningkatkan perilaku disiplin siswa agar patuh terhadap aturan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja dan La Sulo (dalam Purwanto 2014 : 7) yang menyebutkan bahwa “Sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia dimasa depan”.

Menurut Karsidi (dalam Purwanto 2014:85) “Sistem pengendalian sosial tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat (warga sekolah) agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku”. Hal ini tercermin dalam tata tertib di sekolah. Fungsi dan tujuan tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah adalah untuk memperjelas apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan siswa, sebagai batasan bersikap serta mengendalikan situasi di dalam lingkungan sekolah, agar terciptanya suasana tertib, teratur dan tenang dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Selaras dengan pelaksanaan aturan di sekolah tidak difokuskan pada satu pihak saja, melainkan seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah.

Namun dalam pelaksanaannya, aturan-aturan yang telah dibuat sekolah belum bisa dijalankan dan dipatuhi dengan baik oleh siswa-siswa. Tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah, sehingga Banyak siswa yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Siswa yang melanggar aturan tersebut dapat dikatakan berperilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Z Lawang (dalam Muin 2006:153) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah “semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut”.

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah memang belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu, misalnya tidak mengerjakan

tugas sekolah, menyontek, membawa handphone ke sekolah, tidak mendengarkan penjelasan guru, mengolok-olok guru, melawan guru, bolos, berkelahi, mewarnai rambut, dan merokok. Salah satu bentuk pelanggaran yang rentan dilakukan oleh remaja adalah merokok. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak remaja dituntut untuk berperan aktif dalam menangani kenakalan siswanya.

Hal ini tentu saja diperlukan suatu aturan dan pengendalian yang tegas agar dapat membuat siswa tidak lagi melakukan pelanggaran aturan di sekolah. SMP Negeri 4 Pontianak merupakan salah satu sekolah negeri dengan jenjang pendidikan menengah pertama yang terletak di jalan Tanjung Raya I, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. SMP Negeri 4 Pontianak saat ini menampung 810 siswa, terdapat 21 ruang kelas, dalam satu kelas memuat 36-38 orang siswa. Dengan jumlah siswa yang tergolong banyak tersebut, cukup menyulitkan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap satu persatu siswa. Sehingga memungkinkan siswa melakukan penyimpangan dengan melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang pertama dilakukan peneliti selama pra riset pada tanggal 26 desember 2015, peneliti melakukan wawancara langsung dengan dua orang Guru Bimbingan Konseling (Bk) yang bernama Ibu Sri Fitriani S.Pd dan Ibu Rohani S.Pd peneliti mendapatkan data bahwa ada 16 orang siswa yang pernah kedapatan melakukan penyimpangan yaitu merokok. Kemudian peneliti kembali melakukan pra riset yang kedua pada tanggal 3 Januari 2016 dengan mewawancarai Guru Pembina Kesiswaan Bapak Drs. Muhammad Yasin peneliti mendapat tambahan data yaitu 8 orang siswa yang pernah kedapatan merokok di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Guru Bimbingan Konseling (Bk) dan guru Pembina Kesiswaan SMP Negeri 4 Pontianak mengenai siswa yang melakukan pelanggaran merokok tahun 2015/2016, disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.Data Pelanggaran Tata Tertib Siswa Yang Merokok Di SMPN 4 Pontianak**

No	Nama siswa (samaran)	Kelas	Pelanggaran tata tertib yang dilakukan	Frekuensi pelanggaran
1	DM	IX B	Ketahuan Merokok di Kantin	1 Kali
2	SG	IX B	Ketahuan Merokok di WC	1 Kali
3	D	IX B	Ketahuan Merokok di WC	1 Kali
4	YI	IX F	Ketahuan Merokok di WC	1 Kali
5	AM	VIII C	Ketahuan Merokok di WC	1 Kali
6	SMS	VIII C	Ketahuan Merokok di WC	1 Kali
7	FR	X B	ketahuan merokok rokok elektrik	1 Kali
8	MY	VIII C	Ketahuan Merokok di Kelas	1 Kali
9	DYP	VIII C	Ketahuan Merokok di Kelas	1 Kali

10	A	VIII C	ketahuan merokok di Kelas	1 Kali
11	B	VIII C	ketahuan merokok di Kelas	1 Kali
12	RM	VIII C	ketahuan merokok di Kelas	1 Kali
13	AT	VIII C	ketahuan merokok di Kelas	1 Kali
14	R	VIII C	ketahuan merokok di Kelas	1 Kali
15	J	VIII C	Ketahuan Merokok di Kantin	1 Kali
16	B	VIII C	ketahuan merokok di WC	1 Kali
17	IR	IX B	ketahuan merokok di WC	1 Kali
18	FZA	IX B	ketahuan merokok di WC	1 Kali

**Sumber : Arsip Guru BK SMP Negeri 4 Pontianak pada tahun 2015/2016**

Dari tabel 1 tersebut menunjukkan banyak siswa yang melakukan penyimpangan sosial berupa merokok di lingkungan sekolah, yaitu sebanyak 18 siswa. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh pihak sekolah dengan memperketat pengawasan terhadap siswa, yaitu dengan melakukan razia terhadap siswa, tetapi tetap ada siswa yang merokok secara diam-diam di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. Muhammad Yasin selaku guru pembina kesiswaan. Ditemukan fakta bahwa siswa yang berperilaku menyimpang merokok tersebut mencari kesempatan untuk merokok dengan cara merokok di dalam kamar mandi/WC dengan alasan izin buang air kecil pada saat jam pelajaran sekolah dan pada saat jam istirahat, merokok di kantin sekolah dan ada juga yang ketahuan merokok di dalam kelas saat guru tidak masuk kelas.

Penanganan terhadap pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 4 telah dilakukan oleh pihak sekolah baik melalui cara preventif dan cara represif. Cara preventif yang dilakukan sekolah diantaranya dengan memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai bahaya dari merokok dan efek samping dari merokok yang dapat merugikan diri sendiri dan orang di sekitar dan juga pemberian buku pedoman tata tertib sekolah yang diberikan kepada siswa dan orang tua pada awal siswa masuk ke sekolah SMP Negeri 4 Pontianak yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa dan orang tua tentang kewajiban yang harus dilakukan siswa selama berada di sekolah serta menjadi batasan bersikap dan berperilaku siswa selama berada di sekolah. Kemudian cara represif yang dilakukan sekolah melalui guru, Wali Kelas atau guru BK (Bimbingan Konseling) dalam mengatasi pelanggaran yang telah dilakukan siswa diantaranya dengan memberikan sanksi/hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan sesuai akumulasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

pengendalian sosial preventif dan represif guru di sekolah menjadi tindakan yang tepat dalam rangka mencegah, mengurangi dan mengatasi penyimpangan tersebut, siswa yang telah melakukan penyimpangan merokok ini akan diberikan sanksi berupa hukuman. Jenis hukuman ditentukan dari akumulasi jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. Pihak sekolah melalui Guru BK telah mengambil tindakan atas penyimpangan yang dilakukan siswa tersebut, dengan

memberikan sosialisasi, nasehat, teguran, dan juga hukuman bagi siswa yang telah melakukan penyimpangan merokok tersebut. Pemberian hukuman tersebut diharapkan memberikan efek jera terhadap siswa yang telah melakukan penyimpangan merokok tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan metode deskriptif, yang digunakan untuk memberikan gambaran atau penegasan tentang suatu masalah untuk ditemukan pemecahan masalah sesuai data yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif menurut Darmadi (2013: 6) metode deskriptif adalah “Suatu metode yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya”. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini mendeskripsikan secara objektif dan faktual mengenai pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (tudi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak. instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti sebagai instrumen penelitian harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dimulai pada tahap awal hingga tahap akhir penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pontianak yang terletak di Jalan Tanjung Raya 1, kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, cara pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan pergi langsung ke sekolah SMP Negeri 4 Pontianak guna mengamati keadaan yang tampak pada objek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada beberapa guru dan siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak. selain itu dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang adakaitannya dengan masalah yang sedang diteliti melalui catatan dan gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Negeri 4 Pontianak. sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti arsip yang dimiliki oleh sekolah SMP Negeri 4 Pontianak dan buku pelanggaran tata tertib yang dimiliki Guru Bimbingan konseling SMP Negeri 4 Pontianak kemudian diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (studi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak).

Dalam analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 246), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”. reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan rumit. Untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang tidak diperlukan disortir agar memudahkan peneliti. Display data yang dimaksud adalah agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan, pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:270) menyebutkan dengan perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2011: 125) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan “sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang bagaimana pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (studi perilaku merokok pada siswa SMP 4 Pontianak). adapun pengendalian sosial dilihat dari 2 bentuk yaitu pengendalian sosial preventif dan pengendalian sosial represif serta hasil dari pengendalian sosial yang diterapkan.

#### **a. Hasil Observasi**

##### **(1) Bentuk Pengendalian Preventif Dalam Menanggulangi Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 4 Pontianak**

Dari hasil observasi pertama yang peneliti lakukan, pada hari Senin tanggal 4-04-2016, dimulai pukul 08.00 sampai pukul 11.15 WIB, peneliti mengamati secara langsung kondisi lingkungan dan SMP Negeri 4 Pontianak dan secara khusus mengamati bentuk pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh guru. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4 -7 April 2016 dapat dilihat bahwa bentuk pengendalian sosial preventif yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak sudah dijalankan dengan baik. hal tersebut dapat terlihat dari upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah dengan melakukan beberapa langkah dalam mencegah terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa dengan terutama perilaku siswa yang ingin merokok di lingkungan sekolah. Pengendalian dapat dilakukan oleh setiap warga sekolah terutama oleh guru piket, Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan Pembina Kesiswaan. Terlihat guru melakukan beberapa

pengendalian preventif di lingkungan sekolah dalam rangka menanggulangi perilaku merokok siswa diantaranya dengan melakukan sosialisasi, nasehat dan teguran. Sosialisasi dilakukan guru oleh guru pada saat upacara bendera dengan memberikan suatu arahan kepada para siswa untuk selalu menaati tata tertib yang ada di sekolah dan tidak melakukan pelanggaran di sekolah terutama merokok di lingkungan sekolah kemudian sosialisasi yang dilakukan guru juga dilakukan dengan cara lain yaitu dengan buat poster/banner mengenai larangan merokok di sekolah yang ditempelkan di beberapa sudut sekolah. guru juga memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran di sekolah. kemudian peneliti juga menemukan teguran yang dilakukan guru kepada siswa yang terlihat melakukan pelanggaran di sekolah, teguran langsung yang dilakukan guru-guru yang ada di SMP Negeri 4 Pontianak ini bertujuan untuk memberikan rasa takut kepada siswa untuk melakukan pelanggaran di sekolah

(2) **Bentuk Pengendalian Represif Dalam Menanggulangi Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 4 Pontianak**

Hasil observasi kedua yang peneliti lakukan, pada tanggal 7 April 2016 pukul 08.20 s/d 11.13 WIB. Pengendalian sosial secara represif yang berupa pemberian sanksi tegas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib khususnya merokok, sanksi yang diberikan siswa harus sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam buku tata tertib SMP Negeri 4 Pontianak. sesuai dengan intensitas pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut, adapun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti rangkum sebagai berikut, pengendalian sosial yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 4 Pontianak diantaranya, pemberian hukuman, pemanggilan orang tua dan skorsing, pada saat peneliti melakukan observasi peneliti tidak menemukan guru memberikan hukuman kepada ke enam siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di sekolah. kemudian peneliti menemukan tidak ada lagi pemanggilan orang tua yang dilakukan oleh guru BK kepada ke enam siswa, karena ke enam siswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran merokok di sekolah. dan terakhir ialah skorsing yang mana ini adalah bentuk sanksi yang berat apabila siswa melakukan suatu pelanggaran yang dikategorikan berat, pelanggaran merokok yang dilakukan ke enam siswa tersebut. Dapat membuat mereka mendapatkan skorsing apabila mereka merokok lebih dari satu kali dan akumulasi poinnya sudah tinggi. Dalam observasi peneliti tidak menemukan ke enam siswa tersebut mendapatkan skorsing dari guru BK. Karena siswa tersebut baru sekali ketahuan merokok di sekolah.

(3) **Hasil penerapan pengendalian sosial dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 april 2016, pukul 07.30-11.20 WIB. Observasi yang ke tiga, peneliti melakukan observasi langsung kepada ke 6 siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak. peneliti menemukan adanya perubahan perilaku yang terjadi kepada ke enam siswa tersebut, terlihat ke enam siswa tersebut sudah berperilaku baik saat berada di sekolah, mulai dari kedatangan ke

sekolah dengan tepat waktu sampai saat di dalam kelas, peneliti tidak melihat mereka mengulangi merokok di sekolah. Ke enam siswa tersebut memang memiliki beberapa catatan pelanggaran-pelanggaran lebih dari satu kali di dalam buku pelanggaran BK termasuk di dalamnya merokok disekolah, Kemudian pada tanggal 13 April 2016, pukul 07:10 s/d 11:00 observasi yang ke empat, peneliti menemukan adanya peningkatan kedisiplinan yang terjadi pada ke enam siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di sekolah SMP Negeri 4 Pontianak. yang mana peneliti melihat saat berada di dalam sekolah ke enam siswa tersebut sudah mulai mengalami peningkatan kedisiplinan terhadap tata tertib mereka sudah terlihat patuh dan taat setelah ke enam siswa tersebut mendapat pengendalian sosial represif oleh guru berupa pemanggilan orang tua karena mereka merokok, yang merupakan salah satu pelanggaran berat. Siswa terlihat sudah jera untuk melakukannya lagi, peneliti tidak melihat lagi mereka mengulangi perbuatan tersebut, peneliti juga melihat di buku pelanggaran BK, nama mereka tidak tercantum lagi.

#### **b. Hasil Wawancara**

Berikut dikemukakan hasil wawancara dengan Wali kelas, Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Waka kesiswaan dan enam orang siswa yang pernah merokok di sekolah.

##### **(1) Pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (studi perilaku merokok pada siswa SMP 4 Pontianak)**

Menurut ibu Susilawati S.Pd selaku wali kelas menuturkan bahwa selaku wali kelas beliau telah melaksanakan pengendalian preventif yang merupakan tanggung jawabnya, ibu Susi mengatakan pengendalian sosial preventif sudah dilakukan semenjak siswa tersebut masuk ke sekolah SMP Negeri 4 Pontianak. dimulai dengan mensosialisasikan saat pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa) dan membagikan surat edaran mengenai tata tertib dan tata krama yang berlaku di sekolah kepada orang tua murid, saya selaku wali kelas juga mensosialisasikan kepada murid saya, mengenai larangan merokok di sekolah karna juga terdapat di buku tata tertib sebagai sebuah pelanggaran yang berat serta saya menjelaskan juga mengenai bahaya dan dampak buruk dari rokok tersebut. Hal ini saya lakukan semata untuk mencegah agar siswa tidak berani melakukan pelanggaran di sekolah khususnya merokok di sekolah. Ibu Susi juga menuturkan bahwa beliau juga selalu menasehati siswanya yaitu kelas VIII C terutama saat jam pelajarannya agar siswa selalu menaati peraturan dan tidak melakukan pelanggaran di sekolah.

selanjutnya informan lain ibu Rohani S.Pd selaku guru bimbingan konseling wawancara (pada tanggal 2 Mei 2016) mengungkapkan bahwa “fungsi dari guru BK ialah membina siswa untuk selalu taat terhadap tata tertib di sekolah dalam upaya mencegah terjadinya pelanggaran” beliau juga ikut serta dalam kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) dalam mensosialisasikan tata tertib yang ada di sekolah, cara yang dilakukan ibu Rohani dalam mensosialisasikan tata tertib dikemukakan sesuai dengan hasil wawancara (pada tanggal 2 Mei 2016) “saya selaku Guru BK selain



menjelaskan secara langsung kepada siswa dan memberikan pengarahan di sekolah juga di buat semacam gambar atau banner yang ditempel di beberapa sudut sekolah serta tata tertib yang di tempel di setiap kelas”. Ibu Rohani juga mengatakan bahwa beliau juga sering menasehati siswa untuk tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah dan menasehati siswa untuk menjauhi rokok.

Selanjutnya informan lain yaitu Bapak Drs Muhammad Yasin selaku waka pembina kesiswaan di SMP Negeri 4 Pontianak wawancara (pada tanggal 5 Mei 2016) menyatakan bahwa “pengendalian sosial preventif semua guru yang berada di sekolah berkewajiban menjelaskan dan mensosialisasikan mengenai tata tertib sekolah, pihak sekolah mensosialisasikan mengenai tata tertib sekolah dan larangan melakukan pelanggaran khususnya merokok dilakukan di awal ajaran baru sekolah, tidak hanya dengan menjelaskan, pihak sekolah juga melakukan sosialisasi dengan memasang gambar dan larangan merokok di sudut sudut sekolah. Beliau juga biasa menasehati siswa untuk selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah dan tidak melakukan hal yang dianggap melanggar, termasuk larangan merokok bagi seluruh siswa selama berada di sekolah.

**(2) Bentuk pengendalian represif dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak**

Menurut ibu Susilawati S.Pd selaku wali kelas berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal (pada wawancara tanggal 2 Mei 2016) mengatakan bahwa “ sebagai wali kelas memberi suatu hukum atas perbuatan melanggar yang di lakukan siswanya merupakan kewajiban wali kelas, tetapi masalah ke 5 orang siswanya ini tidak beliau tindak sendiri. Sesuai yang di kemukakan ibu susi (pada wawancara tanggal 2 Mei 2016) yang mengatakan “saya serahkan pada guru BK karena merokok di sekolah sudah tergolong pelanggaran yang berat”. Jadi ke 5 siswa itu diserahkan kepada guru BK untuk ditindak lanjuti. kemudian ibu Susi menuturkan belum pernah melakukan pemanggilan orang tua kepada siswa tersebut dan juga saya belum pernah melakukan skorsing kepada siswa yang ketahuan merokok tersebut karena yang menindak lanjutinya ialah guru BK.

Selanjutnya informan lain yakni Ibu Rohani S.Pd selaku guru BK, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ibu rohani mengatakan bahwa merokok di sekolah merupakan pelanggaran berat hal ini tercantum dalam buku tata tertib sekolah dan sanksi yang di dapat juga berat serta harus di tindak langsung, ibu rohani mengatakan (pada tanggal 2 Mei 2016) bahwa “masalah kasus merokok yang kemarin dilakukan bebera siswa kelas VIII C tersebut, hukuman yang saya berikan ialah membuat surat pemanggilan orang tua kepada siswa yang bersangkutan”. Karena sesuai ketentuan di buku tata tertib sekolah. Tetapi saya belum pernah memberikan skorsing kepada siswa yang etahuna merokok kemarin.

Begitu pula dengan bapak Drs. Muhammad Yasin selaku guru pembina kesiswaan yang mengatakan bahwa “saya sendiri pernah menangkap basah siswa yang sedang merokok di dalam WC, mengenai masalah siswa yang ketahuan merokok di sekolah saya belum pernah memberikan hukuman dalam

bentuk apapun. Karena masalah pelanggaran merokok yang terjadi beberapa kali di SMP Negeri 4 Pontianak ini selalu saya serahkan kepada guru BK untuk menanganinya.

(3) **Hasil penerapan pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib( studi perilaku merokok pada siswa SMP 4 Pontianak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 4 Pontianak Ditemukan bahwa hasil penerapan pengendalian sosial dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh ibu rohani (pada tanggal 2 Mei 2016) “menurut saya hukuman yang saya berikan kepada mereka sudah membuat mereka jera, soalnya mereka sampai saat ini belum ada yang mengulanginya lagi”.

Begitu pula yang dikemukakan oleh ibu Susi (pada tanggal 2 Mei 2016) “saya fikir mereka sudah jera karena mereka sudah takut untuk mengulangi merokok di sekolah”. Ibu susi menuturkan perubahan perilaku yang terjadi pada ke enam siswa tersebut juga sudah lebih baik sekarang setelah mendapat sanksi berupa pemanggilan orang tua, mereka sudah berperilaku sesuai dengan norma yang ada di sekolah ibu Susi juga menuturkan bahwa siswanya kelas VIII C sudah mengalami peningkatan kedisiplinan terhadap tata tertib di sekolah lebih baik dalam mentaati dan mematuhi peraturan di sekolah, sesuai dengan yang dikemukakan (pada tanggal 2 Mei 2016) “memang masih belum sepenuhnya bang, kebanyakan dari sudah jera dan mematuhi peraturan di sekolah mereka walaupun terkadang masih ada yang melakukan pelanggaran ringan di sekolah”. Ibu Susi juga menuturkan bahwa siswanya kelas VIII C sudah mengalami peningkatan kedisiplinan terhadap tata tertib di sekolah lebih baik dalam mentaati dan mematuhi peraturan di sekolah, sesuai dengan yang dikemukakan (pada tanggal 2 Mei 2016) “memang masih belum sepenuhnya bang, kebanyakan dari sudah jera dan mematuhi peraturan di sekolah mereka walaupun terkadang masih ada yang melakukan pelanggaran ringan di sekolah”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang siswa siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak. ditemukan bahwa 5 dari 6 orang siswa tersebut mengatakan bahwa mereka sudah jera untuk mengulangi merokok lagi di sekolah hanya satu siswa yang bernama DYP (pada tanggal 27 April 2016) yang mengatakan bahwa “sejujurnya sih belum bang, karena saya masih kelas 8 bah bang, belum takut benar”. Terlihat siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai yang dikatakan siswa yang bernama MY “iya bang sekarang saya tidak pernah merokok di sekolah lagi”.

Perubahan perilaku siswa yang pernah melanggar peraturan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh guru. Enam orang siswa tersebut juga sudah mengalami peningkatan kedisiplinan mulai dari menaati peraturan di sekolah dan mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru. Mereka sudah menjadi lebih taat karena telah medapatkan sanksi yang diberikan oleh ibu Rohani, karena ibu rohani juga mengancam mereka akan tidak di naikkan kelas jika mereka masih mengulangi merokok di sekolah, itu juga salah satu faktor

yang membuat mereka menjadi takut mengulangi nya lagi, sebelum mereka tertangkap tangan,ke 6 orang siswa tersebut mengatakan pernah merokok di sekolah lebih dari satu kali tapi tidak pernah ketahuan.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Potianak**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap anak. Seorang anak akan mengalami perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah dia memasuki dunia pendidikan (sekolah). Hal tersebut menuntut sekolah agar mendidik dan mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Untuk mendidik siswa diperlukan adanya kerjasama yang baik antar guru dalam mengendalikan siswa. Pengendalian sosial preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi agar tindakan tersebut dapat dicegah. Senanda Menurut muin (2006:170) yang menyebutkan “Pengendalian sosial bersifat preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan”. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap Guru yang berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak. bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak sudah berjalan dengan baik Hal ini dapat terlihat dari bentuk pengendalian sosial preventif yang di terapkan di SMP Negeri 4 Pontianak dalam menanggulangi perilaku merokok siswa. memiliki beberapa cara dan bentuk dalam mencegah pelanggaran merokok di sekolah. dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan saat awal ajaran baru, adanya gambar dan tulisan yang berkaitan dengan tata tertib sekolah disekitar lingkungan sekolah dan ada gambar beserta tulisan yang berisikan larangan merokok di sekolah

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 orang guru yaitu Wali Kelas, guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru Pembina Kesiswaan yang berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak. Adapun langkah atau upaya preventif yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku merokok siswa dengan beberapa cara diantaranya dengan mengadakan Sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Siswa) yang merupakan suatu kegiatan yang diadakan oleh sekolah kepada siswa baru yang bertujuan untuk mengenalkan bagaimana kondisi dari sekolah dan menanamkan kepada mereka tentang aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. dan membagikan surat ederan mengenai tata tertib dan tata krama yang berlaku di sekolah.

Bentuk Pengendalian sosial preventif lain yang dilakukan guru diantaranya pemberian nasehat juga sering diberikan oleh guru terutama wali kelas, guru BK dan guru pembina kesiswaan kepada siswa-siswa untuk tidak membawa ataupun merokok selama berada di lingkungan sekolah. Yang diharapkan siswa

akan selalu mengingat dengan nasehat yang dilakukan guru secara berulang ulang. serta teguran yang bersifat spontan ketika guru melihat ada siswa yang melakukan suatu pelanggaran. Teguran yang dilakukan oleh guru ketika mendapat siswa yang merokok di kelas sebelum diberi hukuman.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak sudah berjalan dengan baik Hal ini dapat terlihat dari bentuk pengendalian sosial preventif yang di terapkan di SMP Negeri 4 Pontianak dalam menanggulangi perilaku merokok siswa. memiliki beberapa cara dan bentuk dalam mencegah pelanggaran merokok di sekolah. dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan saat awal ajaran baru, adanya gambar dan tulisan yang berkaitan dengan tata tertib sekolah disekitar lingkungan sekolah dan ada gambar beserta tulisan yang berisikan larangan merokok di sekolah dan pemberian nasehat serta teguran kepada siswa untuk tidak membawa dan menggunakan rokok.

## **2. Bentuk pengendalian sosial represif dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak**

Setiap sekolah pasti memiliki suatu cara atau kebijakan dalam menindak semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, dari aturan yang dibuat tersebut juga terdapat suatu hukuman yang harus diterima oleh para siswa apabila mereka melanggarnya. Hal ini termasuk upaya mengendalikan siswa selama berada di dalam lingkungan sekolah Pada dasarnya peraturan dibuat bukan untuk dilanggar tetapi untuk dipatuhi dan ditaati, tetapi tetap ada saja siswa yang melakukan pelanggaran. Tidak jarang seorang guru harus memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa bentuk pengendalian sosial represif yang diterapkan dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya ialah pemberian hukuman/sanksi, pemanggilan orang tua dan skorsing. Mengenai kasus pelanggaran merokok yang dilakukan siswa kelas VIII C dan VIII F berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa guru BK tidak lagi memberikan suatu sanksi atau hukuman. bentuk pengendalian sosial represif yang diberikan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) kepada ke enam siswa yang ketahuan merokok tersebut langsung dibuatkan surat pemanggilan orang tua yang diserahkan langsung kepada siswa yang bersangkutan untuk diserahkan kepada orang tuanya. Pemanggilan orang tua merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial represif lanjutan ketika pemberian hukuman biasa sudah tidak dapat membuat siswa jera. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dari ke enam siswa yang ketahuan merokok di sekolah mengetahui secara langsung apa yang telah dilakukan oleh anaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian informasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu rohani (wawancara hari selasa, 2 Mei 2016) menyatakan bahwa “tujuannya ialah agar orang tua dari siswa tersebut tahu secara langsung apa yang telah anaknya lakukan, dan agar orang tua

mendapatkan kejelasan langsung dari sekalian memberikan peringatan kepada orang tua agar anaknya untuk di ingatkan lagi dirumah”.

3. Hasil penerapan pengendalian sosial dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak

Menjadi hal umum bagi setiap sekolah menginginkan keadaan yang tertib, aman dan kondusif di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Bruce J Cohen, (dalam Muin, 2013:169) menyebutkan bahwa “pengendalian sosial adalah cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu”.Setelah diterapkannya pengendalian preventif dan represif hal yang sangat diharapkan ialah adanya suatu perubahan atau hasil yang baik dari penerapan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Pontianak, peneliti menemukan beberapa hasil dari penerapan pengendalian sosial yang sudah diterapkan dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak. dapat dilihat bahwa masing-masing informan tidak ada yang mengulangi merokok di sekolah lagi setelah orang tua ke enam informan dipanggil oleh guru BK, mereka sudah takut dan jera untuk merokok di sekolah lagi karena guru BK memberi peringatan dan ancaman pada mereka yang membuat mereka takut dan jera.

ke enam siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, sudah berperilaku baik saat berada di sekolah, mulai dari kedatangan ke sekolah dengan tepat waktu sampai saat di dalam kelas, peneliti tidak melihat mereka mengulangi merokok di sekolah. Ke enam siswa tersebut memang memiliki beberapa catatan pelanggaran-pelanggaran lebih dari satu kali di dalam buku pelanggaran BK termasuk di dalamnya merokok di sekolah, tetapi saat peneliti melakukan perpanjangan pengamatan pada tanggal 8 Agustus 2016 peneliti melihat tidak ada nama mereka di daftar nama siswa yang melakukan pelanggaran. Menandakan bahwa ke enam siswa tersebut sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan taat kepada norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Pontianak, peneliti menemukan beberapa hasil dari penerapan pengendalian sosial yang sudah diterapkan dalam menanggulangi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak. dapat dilihat bahwa masing-masing informan tidak ada yang mengulangi merokok di sekolah lagi.

Sesuai dengan yang dituturkan oleh guru BK dan Wali Kelas mengatakan, bahwa ke enam siswa tersebut yaitu MY, AT, B, DYP, A, J sampai sekarang diketahui tidak merokok lagi di sekolah. Ke enam informan tersebut juga sudah berperilaku tertib dan sudah mengalami peningkatan kedisiplinan. menuturkan perubahan perilaku yang terjadi pada ke enam siswa tersebut juga sudah lebih baik sekarang setelah mendapat sanksi berupa pemanggilan orang tua, mereka sudah berperilaku sesuai dengan norma yang ada di sekolah. Meskipun terkadang mereka masih terlihat melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan di sekolah, tetapi mereka sudah takut untuk mengulangi merokok di sekolah. Hal

ini dilihat dari ke enam siswa sudah taat dan patuh dengan mengikuti semua peraturan yang ada di sekolah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ke enam siswa tersebut siswa sudah mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai. Ke enam orang siswa tersebut mengatakan bahwa mereka sudah jera untuk mengulangi merokok lagi di sekolah. Perubahan perilaku siswa yang pernah melanggar peraturan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh guru.

Enam orang siswa tersebut juga sudah mengalami peningkatan kedisiplinan mulai dari menaati peraturan di sekolah dan mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru. Mereka sudah menjadi lebih taat karena telah mendapatkan sanksi yang diberikan oleh ibu Rohani, karena ibu Rohani juga mengancam mereka akan tidak dinaikkan kelas jika mereka masih mengulangi merokok di sekolah, itu juga salah satu faktor yang membuat mereka menjadi takut mengulangi merokok di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data mengenai pengendalian sosial terhadap pelanggaran tata tertib (studi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 4 Pontianak), maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu pengendalian sosial yang diterapkan di SMP Negeri 4 terdiri dari dua bentuk yaitu pengendalian sosial preventif dan pengendalian sosial represif kemudian pengendalian sosial terhadap tata tertib yang diterapkan di SMP Negeri 4 Pontianak sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan sebagai berikut :

Bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Pontianak yang dilakukan oleh guru diantaranya ialah beberapa aspek yakni sosialisasi, nasehat dan teguran. SMP Negeri 4 Pontianak mengaplikasikan kedalam bentuk Sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Sekolah), sosialisasi yang dilakukan guru didalam kelas mengenai larangan merokok, pemberian nasehat oleh guru yang mengingatkan untuk tidak menggunakan rokok, serta teguran yang dilakukan setiap guru ketika siswa terlihat melakukan pelanggaran.

Bentuk pengendalian sosial represif dalam menanggulangi perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Pontianak yang dilakukan oleh guru diantaranya yakni hukuman, pemanggilan orang tua dan skorsing. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa guru BK tidak lagi memberikan suatu sanksi atau hukuman bentuk pengendalian sosial represif yang diberikan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) kepada ke enam siswa yang ketahuan merokok tersebut

Hasil penerapan pengendalian sosial dalam menanggulangi perilaku merokok yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Pontianak ialah sudah terjadi perubahan perilaku pada siswa yang pernah merokok di sekolah. perubahan perilaku yang terjadi pada siswa yang ketahuan merokok setelah mendapat

pemanggilan orang tua yang dilakukan guru BK ke enam siswa tersebut sudah mengalami perubahan perilaku yang cukup besar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Kepada pihak sekolah SMP Negeri 4 Pontianak diharapkan selalu melakukan sosialisasi mengenai larangan membawa dan merokok di sekolah serta mensosialisasikan mengenai bahaya dan dampak buruk dari merokok secara terus menerus kepada siswa menyangkut kebijakan penerapan pengendalian sosial di sekolah, tidak hanya dalam kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), tetapi juga dapat dilakukan saat pembinaan wali kelas, saat proses pembelajaran di dalam kelas dan saat upacara hari senin berlangsung agar tidak ada lagi kecolongan untuk kesekian kalinya ada siswa yang masih merokok di sekolah.

Kepada wali kelas dan guru Bimbingan Konseling, guru piket dan guru di SMA Negeri 4 Pontianak, sebaiknya untuk dapat meningkatkan lagi kerjasama dan pengawasan kepada siswa agar tidak lagi ada siswa yang masih dapat merokok di sekolah lagi khususnya di dalam kelas ataupun di dalam WC, mungkin karena masih kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh para guru di sekolah, sehingga siswa dapat melakukan hal tersebut. Selanjutnya bersangkutan dengan pemberian sanksi, peneliti ingin memberikan saran agar ada sanksi yang lebih dapat membuat mereka takut dan jera untuk merokok lagi di sekolah

Kepada orang tua siswa dan masyarakat yang berada dilingkungan sekolah sekitar SMA Negeri 4 Pontianak peneliti meyarankan agar dapat saling mendukung kebijakan sekolah untuk menciptakan ketertiban, keamanan serta kenyamanan di sekolah sehingga akan terciptakan keselarasan antara keadaan sekolah yang baik, lingkungan yang baik dan siswa yang tertib. orang tua siswa dapat mendukung anak dengan selalu menasehati dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak merokok di usia dini.

Kepada siswa yang pernah melakukan pelanggaran merokok di SMP Negeri 4 Pontianak, peneliti menyarankan untuk tidak mengulangi lagi pelanggaran itu. Dan dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah, hal ini dimaksudkan agar tercipta ketertiban, keamanan dan kenyamanan di sekolah. Dan juga agar tercipta kedisiplinan sehingga tidak terdengar lagi ada siswa yang dipanggil orang tuanya, diskorsing atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Jika hal ini dapat terwujud pihak sekolah akan merasa sangat bangga dengan perilaku siswa yang taat dan patuh dengan aturan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 **Sistem Pendidikan Nasional**. (2006). (online). (<http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>). Diakses 19 februari 2016)
- Purwanto, Nanang. (2014). **Pengantar Pendidikan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muin, Indarto (2013). **Sosiologi SMA/MA untuk kelas X**. Jakarta: Erlangga.

Darmadi, Hamid. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial**. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2011). **Metode Peneltitian Kuantitatif, Kulaitatif Dan R & D**. Bandung: Alfabeta.